

LITERASI LEMBAGA KEUANGAN LEASING DI KOTA TASIKMALAYA

Rahmatul Khalik Alwiyasa^{1*}, Tanti Nurfauziah², Wulan Aftilasyah³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi, Indonesia

E-mail: ¹⁾ 192165056@student.unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat literasi lembaga leasing pada masyarakat Kota Tasikmalaya. Aspek yang akan diteliti dalam literasi lembaga leasing ini meliputi, prinsip, manfaat, produk dan risiko pada lembaga keuangan leasing. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuisioner secara daring. Objek dari penelitian ini adalah masyarakat Kota Tasikmalaya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, selanjutnya hasil analisis akan diklasifikasikan menggunakan model literasi keuangan yang dicetuskan oleh Chen & Volpe (1998). Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kota Tasikmalaya dengan sampel sebanyak 180 orang menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan lembaga Leasing di Kota Tasikmalaya sebesar 60,04% yang dikategorikan kedalam tingkat literasi keuangan sedang. Secara terperinci Aspek Prinsip memiliki nilai tertinggi dengan skor rata-rata 63% yang masih tergolong tingkat literasi sedang. Selanjutnya Aspek Manfaat dan Aspek Risiko yang memiliki nilai yang sama yaitu 61% juga tergolong pada tingkat literasi sedang. Sedangkan Aspek Produk tergolong klasifikasi rendah dengan memiliki skor rata-rata 56%.

Kata Kunci: Literasi, Keuangan, Leasing

Abstract

The research aims to determine the literacy level of leasing institutions in the people of Tasikmalaya City. The aspects that will be studied in the literacy of leasing institutions include, principles, benefits, products and risks to leasing financial institutions. This research uses quantitative descriptive with survey methods through the distribution of questionnaires online. The object of this study is the people of Tasikmalaya City. Data analysis uses descriptive statistics, then the results of the analysis will be classified using a financial literacy model initiated by Chen & Volpe (1998). The population in this study was the people of Tasikmalaya City with a sample of 180 people using random sampling techniques. The results revealed that the level of financial literacy of Leasing institutions in Tasikmalaya City was 60.04%, which was categorized into a medium level of financial literacy. In detail, the Principal Aspect has the highest score with an average score of 63% which is still classified as medium literacy. Furthermore, the Benefit Aspect and Risk Aspect which have the same value of 61% are also reflected at a medium level of literacy. Meanwhile, the Product Aspect is classified as low by having an average score of 56%.

Keywords: Literacy, Financial, Leasing

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan merupakan hal dasar yang diperlukan masyarakat, seiring berkembang dan meningkatnya kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Dalam mengelola keuangan seseorang dapat menggunakan jasa lembaga keuangan. Kebutuhan literasi keuangan akan sangat penting untuk saat ini, terlebih sebagian masyarakat sudah menggunakan produk jasa keuangan (Abdullah & Sintha Wahjusaputri, 2018). Maka pemahaman secara lengkap mengenai sistem dan produk dari lembaga jasa keuangan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat. Literasi keuangan adalah serangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen serta masyarakat secara luas untuk mampu dalam mengelola keuangan dengan baik (OJK, 2014). Sementara menurut Lusardi & Mitchell (2007) Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki masyarakat guna untuk mencapai kesejahteraan. Tingkat literasi keuangan yang baik merupakan pemahaman seseorang yang sudah mengetahui bagaimana cara mengelola keuangan, sehingga dapat meminimalkan terjadinya permasalahan keuangan.

Literasi keuangan mampu menjadi solusi atas permasalahan keuangan. Salah satu permasalahannya adalah kesulitan ekonomi, permasalahan tersebut bukan hanya disebabkan oleh pengaruh pendapatan yang terbatas, melainkan dapat terjadi karena kesalahan dalam mengelola keuangan yang berdampak pada kesalahan dalam proses pengambilan keputusan (Purnama et al., 2020). Terbatasnya pengetahuan mengenai literasi keuangan diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang akan berdampak negatif, hal tersebut disebabkan karena kurangnya informasi sehingga menimbulkan dampak yang negative (Prasetyo, 2022).

Berdasarkan pada hasil survei Financial Service Authority (FSA) tahun 2013 dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan orang Indonesia masih sangat rendah dengan nilai sebesar 21,84%, yang artinya bahwa hanya 21,84% orang Indonesia yang memahami dan mengetahui mengenai hak, kewajiban, biaya, resiko, dan manfaat dari produk maupun layanan keuangan. Kusuma (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan pada masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dan cukup tertinggal jika dibandingkan dengan negara lainnya di wilayah Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Malaysia mempunyai tingkat literasi keuangan dengan nilai sebesar 66%, Singapura mempunyai tingkat literasi dengan nilai sebesar 98%, dan Thailand mencapai nilai sebesar 73%. Sedangkan Indonesia sendiri masih dibidang rendah karena dengan nilai sebesar 28%. Kondisi tersebut sudah menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia masih rendah mengenai jasa keuangan.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menjadi salah satu pendorong munculnya berbagai macam lembaga jasa keuangan, salah satunya adalah Lembaga Leasing (Nahrowi, 2013). Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan bersama Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan Menteri Perdagangan serta Koperasi Nomor Kep-122/MK/IV/1/1974 pertanggal 7 Februari 1974 mendefinisikan bahwa “Setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih bagi perusahaan untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu leasing berdasarkan nilai sisa yang disepakati bersama”. Sementara Menurut Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun

2009 tertanggal 18 Maret 2009 mengenai Lembaga Pembiayaan menjelaskan bahwa leasing adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal, baik sewa guna dengan hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna dengan tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk dipakai oleh penyewa (*lease*) dalam jangka waktu tertentu dengan sistem pembiayaan secara berangsur.

Tujuan leasing yaitu memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk dapat memiliki barang modal melalui kesepakatan bersama diantara pihak leasing atau yang sering disebut dengan (*lessor*) dan nasabah (*lessee*) dalam jangka waktu tertentu, dengan pemenuhan pembiayaan secara berangsur (Firdausy, 2019). Selain itu, perusahaan leasing dalam melaksanakan usahanya mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari bunga kredit yang dibayarkan nasabah (*lessee*), yang mana pembayarannya diajukan secara berangsur dengan harga lebih tinggi daripada harga dasar kepada pihak lesse yang dibebankan melalui bunga kredit (Badriyah et al., 2019). Hakikatnya leasing ialah salah satu dari pembiayaan yang serupa dengan kredit bank. Perbedaannya terdapat pada penyaluran bantuan dalam bentuk barang modal. Sistem leasing dapat memberikan suatu peluang yang lebih menarik bagi masyarakat, sebagai bentuk alternatif pembiayaan modal diluar sistem perbankan (OJK, 2019).

Berdasarkan aturan yang berlaku sistem leasing tidak diperkenankan untuk mengambil barang modal secara paksa dari pihak lesse. Dalam masalah pengambilan barang modal perlu adanya suatu peringatan terlebih dahulu dari pihak lessor yang akan menarik barang modal tersebut dari pihak lesse karena wanprestasi atau yang lainnya. Namun pada kenyataannya tidak sedikit lembaga leasing yang menarik secara paksa barang modal dari pihak lesse. Direktur Jenderal Perlindungan Konsumen dan Tertib Niaga Kementerian Perdagangan mencatat bahwa dalam kurun waktu 2017-2019 terdapat 1.354 kasus Leasing (Jelita, 2020). Salah satu kasusnya banyak ditemukan lembaga leasing yang tidak menerapkan peraturan yang telah ditentukan. Peristiwa tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman pihak lesse mengenai literasi keuangan leasing. Selain itu, penyebab lain kasus leasing tersebut akibat kurangnya pemahaman hak dan kewajiban pihak lesse (konsumen).

Masyarakat Kota Tasikmalaya belum sepenuhnya memahami dan mengetahui terkait dengan lembaga keuangan leasing, hal tersebut dapat terlihat setelah penulis melakukan riset pra-penelitian di lapangan ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai lembaga keuangan leasing masih terbatas. Sebagian besar responden hanya mengetahui leasing saja tanpa mengetahui secara lebih dalam mengenai prinsip, manfaat, produk ataupun risiko yang akan ditimbulkan setelah bertransaksi dengan lembaga keuangan leasing. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih dalam mengenai tingkat literasi keuangan Leasing di Kota Tasikmalaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dengan pendekatan kuantitatif (*quantitative research*). Dengan penyebaran kuisisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait dengan literasi keuangan Leasing. Melalui daftar pertanyaan yang diajukan tersebut akan diperoleh gambaran responden mengenai jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir dan domisili. Penggolongan tersebut memiliki tujuan guna mengetahui dengan jelas tentang kondisi responden sebagai objek dalam penelitian.

Instrumen atau alat pengumpulan data disusun untuk dijadikan sebagai acuan utama dalam menyusun angket pada penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat Kota Tasikmalaya. Berkaitan dengan teknik pengumpulan sampel, peneliti perlu untuk memperhatikan mutu penelitian yang tidak selalu ditentukan oleh kuantitas banyak atau tidaknya sampel, melainkan penggunaan desain penelitian (Akdon & Hadi, 2005). Sampel ialah sebagian dari jumlah dengan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Berdasarkan pada hal tersebut peneliti menggunakan teknik random sampling. Teknik pengambilan sampel ini akan dilakukan secara acak dengan menyebarkan kuisioner menggunakan media daring pada 10 kecamatan di Kota Tasikmalaya hingga mencapai jumlah sampel yang ditargetkan sebanyak 180 responden.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, pada setiap jawaban yang benar mendapat nilai 1 dan jika dijawab salah mendapat nilai 0. Jumlah jawaban yang benar selanjutnya dibagi dengan jumlah pertanyaan dan akan dikali dengan 100%. Adapun rumus dalam penentuan kelompok literasi keuangan leasing:

$$\text{Kategori tingkat literasi} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan atas perhitungan menggunakan rumus tersebut, selanjutnya jawaban responden dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. Sesuai dengan yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1 Klasifikasi Tingkat Literasi

Kategori	Interval data
Rendah	<60%
Sedang	60%-79%
Tinggi	>80%

Sumber: Chen & Volve (1998).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur gambaran tingkat literasi keuangan masyarakat Kota Tasikmalaya mengenai lembaga Leasing, dalam untuk melakukan pengukuran tersebut, peneliti menerapkan klasifikasi tingkat literasi keuangan yang dicetuskan oleh Chen & Volpe (1998). Adapun Indikator yang digunakan meliputi: Prinsip, Manfaat, Produk dan Risiko pada lembaga keuangan Leasing.

Tabel 2 Operasional Indikator Penelitian

Indikator	Pertanyaan
Prinsip	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman mengenai konsep dasar leasing. 2. Pemahaman mengenai istilah lessor. 3. Pemahaman mengenai istilah lessee. 4. Pemahaman mengenai sistem transaksi pada leasing. 5. Pemahaman mengenai sistem cicilan dan jangka waktu pembayaran.
Manfaat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman mengenai tujuan penggunaan leasing. 2. Mempermudah pembelian barang dalam waktu cepat. 3. Menghemat biaya produksi dalam pembelian barang. 4. Menghindari inflasi. 5. Fleksibilitas pembayaran.
Produk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman mengenai bentuk produk leasing 2. Pemahaman mengenai finance lease 3. Pemahaman mengenai operating lease 4. Pemahaman mengenai leverage lease 5. Perbedaan produk leasing dengan produk lembaga keuangan lainnya.
Risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan perlindungan hukum pada leasing. 2. Pemahaman mengenai hak-hak konsumen lembaga leasing. 3. Pemahaman mengenai risiko kredit macet. 4. Pemahaman mengenai mekanisme penyitaan barang leasing. 5. Pemahaman mengenai aturan kehilangan barang modal leasing pada konsumen.

Sumber: Data operasional indikator (2022).

Selanjutnya, kajian ini akan mendeskripsikan mengenai tingkat literasi keuangan yang dicetuskan oleh Chen & Volve (1998) dalam penerapannya di lembaga keuangan leasing. Tingkat literasi keuangan tersebut digolongkan pada tiga kategori, diantaranya: tinggi, sedang dan rendah. Kategori tersebut akan menjadi acuan dalam penentuan klasifikasi tingkat literasi dengan didasarkan pada hasil jawaban responden.

Tabel 3 Kategorisasi tingkat literasi

Kategori	Interval data (%)
Tinggi	>80%
Sedang	60%-79%
Rendah	<60%

Sumber: Chen & Volve (1998).

3.2. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil statistik deskriptif ditemukan bahwa skor tertinggi mengenai tingkat literasi keuangan leasing dengan skor sebesar 100%, skor tersebut diperoleh responden yang berhasil menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Sedangkan skor terendah sebesar 25%. Nilai tersebut diperoleh responden yang hanya mampu menjawab 5 pertanyaan dengan benar pada kuisisioner. Secara keseluruhan responden memiliki rata-rata skor sebesar 59,5% atas kuisisioner yang telah dijawab. Jika dirujuk berdasarkan tabel 2 mengenai kategorisasi tingkat literasi yang dicetuskan oleh Chen & Volpe (1998), bahwa tingkat literasi keuangan lembaga leasing pada masyarakat Kota Tasikmalaya tergolong kategori rendah dengan interval data kurang dari 60%. Adapun berikut tabel ringkasan hasil statistik deskriptif:

Tabel 4 Hasil Statistik Deskriptif

Kategori	Interval data (%)
Maximum	100%
Minimum	25%
Mean	60.4%
Std Deviasi	17,7%

Sumber: Data hasil statistik deskriptif (2022).

Tabel 5 Karakteristik Sampel

Karakteristik sosial demografis	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	73	41%
Perempuan	107	59%
Jumlah	180	100%
Usia		
<17 tahun	0	0%
17-25 tahun	85	47%
26-35 tahun	27	15%
36-45 tahun	29	16%
46-55 tahun	32	17%
56-65 tahun	7	4%
>65 tahun	0	0%
Jumlah	180	100%
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	0	0%
SD sederajat	6	3%
SMP sederajat	7	4%
SMA sederajat	126	70%
Diploma	5	3%
Sarjana	34	19%
Magister	2	1%
Doktoral	0	0%
Jumlah	180	100%
Pekerjaan		

Mahasiswa	85	47%
Karyawan swasta	10	5%
Pegawai Negeri Sipil	16	9%
Wiraswasta	37	21%
Buruh	20	11%
Ibu rumah tangga	12	7%
Jumlah	180	100%
Domisili (Kecamatan)		
Cihideung	27	15%
Tawang	21	12%
Indihiang	24	13%
Kawalu	11	6%
Bungursari	11	6%
Cipedes	23	13%
Tamansari	17	10%
Purbaratu	11	6%
Mangkubumi	19	11%
Cibeureum	16	8%
Jumlah	180	100%

Sumber: Data Karakteristik Sampel (2022).

Kuisisioner ini disebarakan menggunakan formulir elektronik (daring). Kuisisioner disebarakan kepada 180 responden yang berdomisili di Kota Tasikmalaya dengan *respon rate* sebesar 100%.

Hasil kuisisioner, dilihat dari sisi jenis kelamin, terdapat 41% responden adalah laki-laki dan 59% adalah perempuan. Dari sisi usia penelitian ini didominasi oleh responden berusia remaja dengan rentang usia 17 s/d 25 tahun. Dan jika dilihat dari sisi pekerjaan terdapat 47% berprofesi sebagai mahasiswa, 21% berprofesi sebagai wiraswasta, sementara berprofesi sebagai buruh adalah 11%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 9%, dan berprofesi sebagai sebagai Ibu Rumah Tangga sejumlah 7%. Dari tinjauan domisili dimana kecamatan Cihideung memiliki responden terbanyak sebesar 15%, kemudian disusul oleh Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Cipedes sebesar 13% serta Kecamatan Tawang terdapat 12%.

Tabel 6 Klasifikasi Tingkat Literasi Leasing

Karakteristik sosial demografis	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Rendah	83	46,5%
Sedang	65	36,5%
Tinggi	32	17%
Total	180	100%

Sumber: Data kalsifikasi tingkat literasi leasing (2022).

Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 46.1% responden memiliki tingkat literasi lembaga keuangan leasing dengan kategori rendah yang hanya memiliki skor dibawah 60%. Sementara pada kategori sedang terdapat 35,1% responden yang telah mampu menjawab dengan hasil skor diatara 60%-79%. Dan sebanyak 17% responden tergolong pada kategori tinggi dengan mampu menjawab pertanyaan benar >80%.

Tabel 7 Presentase Jawaban Benar untuk Setiap Respon pada Pertanyaan Survei

Indikator	Tingkat Literasi Keuangan		
	Rendah (<60%)	Sedang (60%-79%)	Tinggi (>80%)
1. Pemahaman mengenai konsep dasar leasing.			81%
2. Pemahaman mengenai istilah lessor.	58.3%		
3. Pemahaman mengenai istilah lessee.	41%		
4. Pemahaman mengenai sistem transaksi pada leasing		63%	
5. Pemahaman mengenai sistem cicilan dan jangka waktu pembayaran.		72%	
Rata-rata		63%	
Manfaat	1. Pemahaman mengenai tujuan penggunaan leasing.		78%
	2. Mempermudah pembelian barang dalam waktu cepat		65%
	3. Menghemat biaya produksi dalam pembelian barang.	42.7%	
	4. Menghindari inflasi	50.5%	
	5. Fleksibilitas pembayaran		70.5%
Rata-rata		61%	
Produk	1. Pemahaman mengenai bentuk produk leasing		71%
	2. Pemahaman mengenai finance lease		67%
	3. Pemahaman mengenai operating lease	46.1%	
	4. Pemahaman mengenai leverage lease	30.5%	
	5. Perbedaan produk leasing dengan produk lembaga keuangan lainnya.		63%
Rata-rata		56%	
Risiko	1. Penerapan perlindungan hukum pada leasing.	58%	
	2. Pemahaman mengenai hak-hak konsumen lembaga leasing.	54%	
	3. Pemahaman mengenai risiko kredit macet.		75%
	4. Pemahaman mengenai mekanisme penyitaan barang leasing.		67%
	5. Pemahaman mengenai aturan kehilangan barang modal leasing pada konsumen	49.4%	
Rata-rata		61%	

Sumber: Data Presentase Jawaban Benar untuk Setiap Respon pada Pertanyaan Survei (2022).

Dalam tabel tersebut merincikan jumlah persentase responden pada setiap jawaban yang benar atas pertanyaan yang diajukan pada kuisioner survei dan rata-rata jawaban yang benar pada setiap indikator. Dari tabel 6 tersebut ditemukan bahwa rata-rata jawaban benar tertinggi adalah aspek Prinsip dengan skor 63%, dan pada aspek lain dengan nilai skor rata-rata 61% terdapat pada aspek Manfaat dan Risiko, yang digolongkan pada kategori sedang

(60%-79%). Sedangkan aspek produk memiliki skor rata-rata 56%, yang jika dirujuk pada tingkat literasi keuangan, maka dapat dikategorikan pada kelompok literasi rendah (<60%).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan lembaga leasing di Kota Tasikmalaya sebesar 60,4% yang digolongkan pada kategori sedang dengan skor nilai diantara (60%-79%). Secara terperinci Aspek Prinsip memiliki nilai tertinggi dengan skor rata-rata 63% yang masih tergolong tingkat literasi sedang, selanjutnya Aspek Manfaat dan Aspek Risiko yang memiliki nilai yang sama yaitu 61% juga tergolong pada tingkat literasi sedang. Sedangkan Aspek Produk tergolong klasifikasi rendah dengan memiliki skor rata-rata 56%. Penelitian ini menggunakan ukuran klasifikasi tingkat literasi yang dicetuskan oleh Chen dan Volve (1998).

Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pihak terkait, khususnya lembaga keuangan leasing untuk dapat terus memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat Kota Tasikmalaya. Hal ini untuk mendorong masyarakat untuk dapat memiliki literasi keuangan pada leasing yang tinggi serta mendorong peningkatan minat masyarakat untuk menjadi nasabah lembaga leasing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Sintha Wahjusaputri, S. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan (Edisi 2)* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Akdon, S., & Hadi, S. (2005). Aplikasi statistika dan metode penelitian untuk administrasi dan manajemen. *Bandung: Dewa Ruchi*.
- Badriyah, S., Mahmudah, S., & Soemarmi, A. (2019). *Aspek hukum leasing dan Usaha Perikanan Tangkap*. Tigamedia Pratama.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Firdausy, C. (2019). *Peran industri keuangan non bank terhadap perekonomian nasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jelita, I. N. (2020). Tiga Tahun Terakhir, Kemendag Catat 1.354 Kasus Leasing. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/356193/tiga-tahun-terakhir-kemendag-catat-1354-kasus-leasing>
- Kusuma, D. R. (2014). Melek Keuangan Masyarakat Indonesia Masih di Bawah Singapura dan Malaysia. *Finance Detik*. <https://finance.detik.com/moneter/d-2625308/melek-keuangan-masyarakat-indonesia-masih-di-bawah-singapura-dan-malaysia>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205–224.
- Nahrowi, N. (2013). Permasalahan Hukum Pembiayaan Leasing di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*, 1(1).
- OJK. (2014). *Strategi Nasional Literasi Keuangan*. Direktorat Literasi dan Edukasi.

- OJK. (2019). *Lembaga Jasa Keuangan Lainnya - Seri literasi Keuangan Perguruan Tinggi*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Prasetyo, A. A. (2022). Meminimalisir Asimetri Informasi Melalui Pelaporan (Disclosure) Laporan Keuangan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i1.104>
- Purnama, R. J., Siregar, E., Oppusunggu, L. S., & Tobing, F. (2020). Peningkatan Literasi terhadap Lembaga Jasa Keuangan Bank pada Masyarakat Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 429–436.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Bandung: Alfabeta.